



## KINERJA EPISTEMOLOGI ISLAM KETERJALINAN NALAR BAYANI, BURHANI, IRFANI MUHAMMAD ABID AL JABARI

### THE EPISTEMOLOGICAL PERFORMANCE OF ISLAM: THE INTERTWINING OF BAYANI, BURHANI, AND IRFANI REASONING IN MUHAMMAD ABID AL-JABARI

**Lisa Amelia<sup>1\*</sup>, Sri Murhayati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>\*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : [lisaamelia140@gmail.com](mailto:lisaamelia140@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : [sri.murhayati@uin-suska.ac.id](mailto:sri.murhayati@uin-suska.ac.id)

\*email koresponden: [lisaamelia140@gmail.com](mailto:lisaamelia140@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1939>

#### Abstract

Bayani, irfani, and burhani reasoning are the three main epistemological frameworks in the Islamic scientific tradition, playing a crucial role in the process of knowledge formation, development, and validation. These three types of reasoning do not stand alone, but rather complement each other in building human understanding of reality, whether it originates from revelation, reason, or spiritual experience. Bayani reasoning relies on authoritative texts, particularly the Quran and Hadith, with an emphasis on linguistic understanding, interpretation, and normative reasoning. Thru this approach, the truth of knowledge is determined based on the consistency of meaning with the text and religious authority, so bayani reasoning plays a significant role in the development of Islamic sciences such as fiqh, tafsir, and ushul fiqh. Meanwhile, mystical reason emphasizes the inner dimension and spiritual experience as sources of knowledge. This reasoning stems from the belief that truth can be attained not only thru text and reason, but also thru purification of the soul, intuition, and direct experience with transcendent reality. Knowledge in mystical reasoning is subjective yet profound, as it is obtained thru contemplation, spiritual practice, and closeness to God. Therefore, mystical reasoning is widely developed in the traditions of Sufism and Islamic spiritual philosophy, with the aim of achieving an understanding of reality that transcends outward meanings. As for demonstrative reasoning, it is based on reason and demonstrative logic as the primary means of obtaining truth. This reasoning emphasizes rational argumentation, causality, and systematic proof that can be scientifically accounted for. In the Islamic tradition, demonstrative reasoning is widely used in philosophy, rational theology, and the development of empirical and analytical sciences. Truth in demonstrative reasoning is measured by logical consistency and the correspondence between theory and reality.

**Keywords :** *Bayani reasoning, irfani reasoning, burhani reasoning.*



## Abstrak

Nalar bayani, irfani, dan burhani merupakan tiga kerangka epistemologis utama dalam tradisi keilmuan Islam yang berperan penting dalam proses pembentukan, pengembangan, dan validasi pengetahuan. Ketiga nalar ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman manusia terhadap realitas, baik yang bersumber dari wahyu, akal, maupun pengalaman spiritual. Nalar bayani bertumpu pada teks-teks otoritatif, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, dengan penekanan pada pemahaman kebahasaan, penafsiran, dan penalaran normatif. Melalui pendekatan ini, kebenaran ilmu ditentukan berdasarkan kesesuaian makna dengan teks dan otoritas keagamaan, sehingga nalar bayani berperan besar dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, dan ushul fikih. Sementara itu, nalar irfani menekankan dimensi batin dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan. Nalar ini berangkat dari keyakinan bahwa kebenaran tidak hanya dapat dicapai melalui teks dan rasio, tetapi juga melalui penyucian jiwa, intuisi, dan pengalaman langsung dengan realitas transenden. Pengetahuan dalam nalar irfani bersifat subjektif namun mendalam, karena diperoleh melalui proses kontemplasi, riyadah, dan kedekatan spiritual kepada Tuhan. Oleh karena itu, nalar irfani banyak berkembang dalam tradisi tasawuf dan filsafat spiritual Islam, dengan tujuan mencapai pemahaman hakikat yang melampaui makna lahiriah. Adapun nalar burhani berpijak pada rasio dan logika demonstratif sebagai sarana utama dalam memperoleh kebenaran. Nalar ini menekankan argumentasi rasional, kausalitas, dan pembuktian sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam tradisi Islam, nalar burhani banyak digunakan dalam filsafat, ilmu kalam rasional, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat empiris dan analitis. Kebenaran dalam nalar burhani diukur melalui konsistensi logis dan kesesuaian antara teori dan realitas.

**Kata Kunci :** Nalar bayani, nalar irfani, nalar burhani.

## 1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak lahir dari satu sumber tunggal, melainkan berkembang melalui beragam pendekatan epistemologis yang mencerminkan kekayaan tradisi intelektual umat Islam. Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri tentang nalar bayani, irfani, dan burhani menjadi salah satu kerangka penting untuk memahami dinamika cara berpikir dan pengembangan ilmu dalam peradaban Islam. Ketiga nalar tersebut merepresentasikan pola dasar epistemologi yang membentuk cara umat Islam memahami wahyu, realitas, dan pengalaman spiritual.

Nalar bayani merupakan pola berpikir yang berlandaskan teks dan otoritas wahyu. Fokus utama nalar ini adalah penafsiran Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan kaidah bahasa, gramatika, ushul fiqh, dan qiyas. Dalam sejarah Islam, nalar bayani memainkan peran dominan dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman normatif, seperti fiqh, tafsir, dan ilmu kalam. Kekuatan nalar bayani terletak pada kemampuannya menjaga kemurnian ajaran dan konsistensi hukum Islam, namun keterbatasannya muncul ketika ia terlalu tekstual dan kurang memberi ruang pada rasionalitas dan konteks sosial. Berbeda dengan nalar bayani, nalar irfani berakar pada pengalaman batin dan pengetahuan intuitif. Nalar ini berkembang dalam tradisi tasawuf dan menekankan penyucian jiwa, kedekatan dengan Tuhan, serta pengalaman langsung sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan irfani bersifat subjektif dan simbolik, namun memiliki kedalaman makna spiritual yang mampu membentuk akhlak dan kesadaran etis manusia. Meski



demikian, apabila tidak diimbangi dengan nalar lain, irfani berpotensi menjauh dari rasionalitas dan realitas sosial.

Sementara itu, nalar burhani menempatkan akal dan logika sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan. Nalar ini banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat dan sains, dengan menekankan argumentasi rasional, kausalitas, dan pembuktian empiris. Dalam peradaban Islam klasik, nalar burhani berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat. Kelebihan nalar burhani terletak pada sifatnya yang objektif dan sistematis, namun jika berdiri sendiri dapat mengabaikan dimensi wahyu dan spiritualitas.

Oleh karena itu, tantangan utama epistemologi Islam kontemporer adalah bagaimana mengintegrasikan nalar bayani, irfani, dan burhani secara harmonis. Integrasi ketiganya diharapkan mampu melahirkan paradigma keilmuan yang tidak hanya rasional dan ilmiah, tetapi juga bernilai spiritual dan berakar pada wahyu. Dengan pendekatan integratif ini, ilmu pengetahuan Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam menjawab persoalan kemanusiaan dan peradaban modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah penelitian pustaka atau library research. Penelitian kepustakaan (library research) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan artikel tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal-jurnal ilmiah serta ebook.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pengertian Epistemologi Bayani

Secara etimologis bayani mengandung baragam arti yaitu: kesinambungan (al-walsu); keterampilan (al-fashlu): jelas dan terang (al-zuhur wa al-wudlhu): dan kemampuan membuat terang dan generik. Sebagai sebuah epistem, keterampilan dan kejelasan tadi mewujud dalam al-bayan al-ibarat “perpektif” dan “metode” yang sangat menentukan pola pemikiran tidak hanya dalam lingkup “estetik-susastra”, melaikan juga dalam hidup “logic-diskursif”. Dengan kata lain bayan berubah menjadi sebuah terminologi yang disamping mencakup arti segala sesuatu yang melengkapi tindakan memahami.<sup>3</sup> Epistemologi bayani muncul bukan sebagai hal yang sui generis, akan tetapi ia memiliki akar historisnya dalam sejarah budaya dan tradisi pemikiran arab. Bahasa arab diyakini sebagai bahasa wahyu Tuhan.

Pada dasarnya epistemologi bayani telah di terapkan fuqaha (ahli fiqh), mutakallimun (teolog) dan usuliyun (ahli usul al-fiqih) untuk:

- ✓ Memahami untuk mengurai teks untuk mencari memperoleh makna yang tersirat atau yang dimaksud dalam ucapan. Dapat dikatakan bahwa pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengeluarkan makna zahir dari ucapan zahir.
- ✓ Istinbat (kajian) hukum al-nushush aldiniyah (Al-Qur'an dan Hadits).



Menurut imam As-Syafi'i terdapat tiga asa epistemologi bayani yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Al-Qiyas. Lalu beliau juga mendasarkan kepada satu asas lagi yakni Al-Ijma. Secara epistemonologi yang mencakup disiplin ilmu yang bersumber dari bahasa arab (yaitu nahu, fiqh, dan ushul fiqh, kalam dan balaghah).

Dalam epistemonologi islam, Bayani adalah cara berpikir khas Arab, baik secara langsung maupun tidak langsung menekankan otoritas teks dan diberikan oleh nalar linguistik yang dieksplorasi melalui penalaran, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan lughawiyah. Dengan perpaduan disiplin ilmu-ilmu tersebut, maka ilmu yang diperoleh melalui metode bayani tersebut akan lebih sempurna. Al-Jabiri berpendapat bahwa pola epistemonologi bayani menurut sejarah merupakan sistem epistemonologi perdana muncul dalam pemikiran arab (Ro'uf).

Menurut Ibn Wahhab Al-Khatib, Bayani adalah sebuah metode untuk membangun konsep di atas dasar ushul-furu', caranya dengan menggunakan panduan pola yang diapakai ulama' fiqh dan kalam (teologi ).

Epistemonologi Bayani adalah pendekatan yang mengandalkan teks dan nash (teks suci Al-Qur'an dan hadist) sebagai sumber utama pengetahuan. Keunggulannya terletak pada penekanan pada otoritas teks-teks agama, yang memungkinkan pemahaman yang konsisten dan terstruktur terhadap prinsip-prinsip agama. Kemudian kekurangannya adalah menjadi terlalu dogmatis atau literal dalam pemahaman teks. Hal ini dapat menghambat kemampuan untuk menafsirkan teks secara kontekstual atau untuk mengamodasikan perubahan zaman dan budaya.

### b. Pengertian Epistemologi Irfani

Irfani adalah model penalaran yang berdasarkan atas pendekatan dan pengalaman spiritual langsung atas realitas yang tampak. Bidik Irfani adalah esoterik atau bagian batin, oleh karena itu, rasio yang digunakan hanya untuk menjelaskan pengalaman spiritual. Metodologi dan pendekatan Irfani mampu menyusun dan mengembangkan ilmu kesufian. Irfani berasal dari kata bahasa Arab, yaitu Arafa. Irfani atau makrifat memiliki arti yang sama dengan makrifat, yang berarti pengetahuan. Namun, kedua istilah ini berbeda dengan ilmu. Irfani atau makrifat adalah pengetahuan yang diperoleh langsung dari Tuhan melalui pengalaman rohani yang didasarkan pada cinta atau tekad yang kuat. Sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui transformasi atau pemikiran rasional. Menurut Mehdi Hari Yazdi, pengetahuan Irfani disebut sebagai "ilmu yang hadir," yang berbeda dari pengetahuan rasional yang disebut sebagai "ilmu yang diperoleh." Sementara menurut Henri Bergson, pengetahuan Irfani disebut sebagai "pengetahuan tentang," yang merupakan pengetahuan intuitif yang diperoleh secara langsung, berbeda dari pengetahuan mengenai yang diperoleh melalui perantara atau pemikiran rasional.

Metode Irfani, berpijak pada pendekatan pengalaman langsung (direct experience) yang dapat dirasakan dan dihayati atas realitas spiritual atau pengalaman batin. Melalui metode ini, pengungkapan ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat dari Allah kepada hamba-Nya. Penggunaan rasio dalam metode ini hanya untuk menjelaskan pengalaman



spiritual. Penemuan ilmu pengetahuan tersebut bisa melalui kontemplasi dan melalui petunjuk langsung dari Sang Pemilik Segala Petunjuk. Data yang digunakan dalam metode Irfani adalah data yang diperoleh dari hasil intuisi dan kata hati. Metode yang digunakan bisa melalui doa, tafakur dan dzikir. Perlu ditegaskan bahwa analisis data tidak bersifat off-the-shelf (mengikuti apa yang sudah ada). Pendekatan Irfani adalah pendekatan pemahaman yang berfokus pada alat-alat pengalaman batin, seperti dhawq, qalb, wijdan, basirah, dan intuisi. Sementara itu, metode yang digunakan mencakup manhaj kashf dan manhaj iktishaf. Manhaj kashf mengacu pada manhaj ma'rifah 'Irfani yang tidak bergantung pada indera atau akal, melainkan mencapai pemahaman melalui riyadah dan mujahadah. Pendekatan Irfani juga menolak keterlibatan dalam mitologi. Kaum Irfaniyyun tidak terlibat dalam mitologi; sebaliknya, mereka berupaya untuk memahami haqiqah yang tersembunyi di balik syari'ah dan aspek batin (al-dalalah al-isharah aw ar-ramziyah) di balik aspek luar (al-dalalah al-lughawiyah). Menurut muthahhari Irfani terdiri dari 2 aspek yaitu praktis dan teoritis. Aspek praktis adalah aspek yang membahas hubungan antara manusia dengan alam, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kajian Irfani praktis yang mendiskusikan tentang kewajiban kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang dengan ilmu etika. Sementara itu aspek teoritis Irfani membahas tentang hakikat semesta, manusia dan Tuhan, sehingga aspek Irfani teoritis ini mempunyai kesamaan dengan filsafat yang juga mendiskusikan tentang hakikat semesta.

### c. Pengertian Epistemologi Burhani

Al-Burhani adalah suatu bentuk demonstrasi yang melibatkan aktivitas berfikir untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan cara pendekatan deduktif, di mana proposisi-proposisi tersebut dikaitkan satu sama lain berdasarkan aksioma-aksioma yang telah terbukti kebenarannya. Konsep ini memiliki akar dalam pemikiran filsafat Aristoteles dan digunakan oleh Al-Jabiri untuk merujuk kepada sistem pengetahuan yang memiliki metode khusus dalam pemikiran serta pandangan dunia yang tertentu. Pentingnya al-Burhani adalah bahwa ia tidak bergantung pada otoritas pengetahuan lainnya, tetapi memerlukan upaya aktualisasi agar dapat dipahami dan dimengerti. Oleh karena itu, kata-kata memiliki peran penting dalam proses ini, sebagai alat komunikasi dan sarana untuk menyampaikan makna, yang dapat menghasilkan reaksi yang beragam. Secara struktural, proses al-Burhani terdiri dari tiga tahap utama: eksperimentasi, yang melibatkan pengamatan terhadap realitas; abstraksi, di mana terbentuk gambaran dalam pikiran tentang realitas tersebut; dan ekspresi, yang melibatkan pengungkapan realitas tersebut melalui kata-kata.<sup>11</sup> Sumber pengetahuan Burhani adalah rasio, yang berarti penilaian dan keputusan terhadap informasi yang diterima melalui indra didasarkan pada dalil-dalil logika, bukan sekadar teks atau intuisi. Dalam konteks ini, tasawur adalah langkah awal dalam membentuk konsep, di mana data dari indra digunakan untuk membangun pemahaman. Kemampuan untuk berpikir lurus dalam penalaran dapat dibagi menjadi dua jenis: analitik dan dialektika. Analitik digunakan untuk menggambarkan cara berpikir dan berargumen berdasarkan pernyataan yang benar. Namun, dialektika adalah jenis berpikir yang melibatkan pemikiran logis, seperti silogisme atau al-qiyas al-jami', yang terdiri dari beberapa proposisi.

Dalam konteks ini, dialektika menekankan tiga syarat:

- ✓ Harus mengetahui unsur perantara yang menjadi penyebab kesimpulan.



- ✓ Harus ada keterkaitan yang sesuai antara unsur-unsur dan kesimpulan, sehingga ada sistematika dalam argumen.
- ✓ Kesimpulan harus muncul secara otomatis, dan tidak boleh ada kesimpulan lain yang mungkin.

Model berpikir Burhani selalu terkait dengan nalar atau akal. Menurut Abed alJabiri, ada dua jenis nalar secara umum: nalar aktif, yang merupakan naluri manusia untuk menarik kesimpulan umum dari pemahamannya tentang hubungan antara segala sesuatu, dan nalar terbentuk, yang melibatkan penggunaan asas kaidah sebagai dasar dalam berargumentasi (istidlal). Nalar aktif bersifat universal, sedangkan nalar dominan adalah penggunaan asas kaidah sebagai pegangan dalam berargumentasi, yang juga bersifat universal karena diterima

#### 4. KESIMPULAN

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat, sumber, dan batasan pengetahuan. Dalam tradisi pemikiran Islam, terdapat tiga aliran utama dalam epistemologi: epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani. Epistemologi Bayani adalah pendekatan yang menekankan pentingnya menggunakan akal dan bahasa dalam memahami dan memperoleh pengetahuan. Aliran ini berakar pada pemikiran filosof dan teolog seperti al-Farabi, Avicenna (Ibnu Sina), dan al-ahazali. Kesimpulan utama dari epistemologi Bayani adalah bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pemikiran rasional yang logis dan bahasa yang jelas. Aliran ini menekankan pentingnya metode ilmiah dan penggunaan nalar untuk mencapai pemahaman yang benar tentang realitas. Sementara itu, epistemologi Irfani atau ilmu makrifat adalah pendekatan yang lebih bersifat mistis dalam pemahaman pengetahuan. Aliran ini berkembang dalam tradisi sufisme dan dianut oleh tokoh seperti Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi. Kegunaan atau pentingnya epistemologi Bayani dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk memberikan kerangka yang kokoh dalam memahami nilai-nilai moral, etika, dan tujuan hidup yang bersumber dari prinsip-prinsip agama. Ini membantu individu membuat keputusan, menetapkan prioritas, dan menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesimpulan dari epistemologi Irfani adalah bahwa pengetahuan yang mendalam tentang realitas dan Tuhan tidak dapat dicapai melalui akal semata, tetapi memerlukan pengalaman spiritual dan pemahaman intuitif yang mendalam. Irfan menekankan pentingnya pengenalan diri dan pengalaman langsung dengan Yang Maha Esa. Terakhir, epistemologi Burhani adalah pendekatan yang berkaitan dengan penggunaan dalil atau bukti empiris untuk memperoleh pengetahuan. Aliran ini terutama dikembangkan oleh ilmuwan dan filsuf Muslim seperti al-Biruni dan al- Khwarizmi. Kegunaan atau pentingnya epistemologi Bayani dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk memberikan kerangka yang kokoh dalam memahami nilai-nilai moral, etika, dan tujuan hidup yang bersumber dari prinsip-prinsip agama. Ini membantu individu membuat keputusan, menetapkan prioritas, dan menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesimpulan dari epistemologi Burhani adalah bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pengamatan, pengujian, dan metode ilmiah yang sistematis. Aliran ini sangat menghargai kontribusi pengetahuan empiris terhadap pemahaman dunia dan menganggapnya sebagai



sarana utama untuk mendekati realitas. Dalam kesimpulan, epistemologi Bayani menekankan pemikiran rasional, epistemologi Irfani menekankan pengalaman spiritual, dan epistemologi Burhani menekankan pengamatan empiris sebagai cara untuk mencapai pengetahuan. Ketiga aliran ini mencerminkan keragaman pendekatan dalam pemikiran Islam terkait dengan sumber, sifat, dan batasan pengetahuan. Kegunaan atau pentingnya epistemologi Burhani dalam kehidupan sehari-hari adalah memungkinkan kita memahami dunia fisik dan alam semesta melalui sains dan metode ilmiah. Hal ini bergantung pada bukti dan pengetahuan yang dapat diverifikasi untuk membantu individu membuat keputusan rasional, mengatasi tantangan, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari..

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Khafidhotul Ulliyah, dkk. "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani, dalam pemikiran islam" (Jurnal Revorma, Vol. 4, No. 1 Mei 2024), hal. 33.
- Muhammadun, Muhammadun. "Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi." Eduprof: Islamic Education Journal 1.2 (2019): 133-164
- Sholeh Khudori, "Filsafat Islam", Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2016: hal 199-200 Muhammad Nasrudin, et al. "Arah Baru Kajian Pendidikan Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabari." Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 12.2 (2022): 227
- Zulpa Makiah. "Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah." Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran 14.2 (2015).